

# NEGERI YANG AMAN

Oleh Nurcholish Madjid

*“Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat (segalanya),” (Q 17:1).*

Beberapa hari lalu kita memperingati Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad *saw*. Peristiwa ini terjadi pada saat-saat kesedihan Nabi karena meninggalnya dua pelindung beliau, istrinya Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Sehingga perjalanan ini merupakan suatu pelipur lara dari tahun kesedihan Nabi (*‘amm huzn*). Di samping itu, dari sudut keagamaan, perjalanan (*isrā'*) ini pun bermakna lambang risalah baru yang diberikan kepada umat manusia.

Ayat di atas menjelaskan perjalanan Nabi dari Masjid Haram (Ka'bah) di Makkah ke Masjid Aqsha di Madinah. Dalam tafsir Yusuf Ali ditulis bahwa pada saat itu Ka'bah belum lagi bersih dari berhala, sementara Masjid Aqsha di Yerussalem masih merupakan reruntuhan setelah dihancurkan oleh Kaisar Titus pada 70 M (dan baru dibangun kembali, serta selesai pada masa Amir Abdul Malik pada 68H).

Oleh karena itulah, banyak ahli tafsir yang berpendapat bahwa Masjid Aqsha yang sebenarnya ialah *sidrat al-muntahā* atau *al-bayt al-ma'mūr*, yaitu suatu alam ruhani tempat para malaikat beribadat. Jadi, bukan masjid yang terletak di Yerusalem sebagaimana yang dipahami sekarang ini. Lebih-lebih dihadapkan pada kenyataan bahwa Yerusalem sampai saat itu merupakan tempat yang sangat kacau, di mana konflik politik dan pertumpahan darah seperti tidak

ada habis-habisnya — padahal Masjid Aqsha dikatakan dalam ayat itu, *bāraknā hawl-ahu* (ditaburi berkah).

Namun, ada pula ahli tafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bask *bāraknā hawl-ahu* itu ialah secara spritual. Artinya, bisa saja sebuah negeri kacau-balau, tetapi secara ruhani masih tetap diberkati. Mereka itulah para ahli tafsir, yang *nota bene* merupakan mayoritas, yang berpendapat bahwa Masjid Aqsha ialah yang ada di Yerusalem.

Baiklah, masalah ini kita urut dari sejarah perjalanan *isrā'* Nabi Muhammad *saw* dari Makkah, dan minggu depan kita akan bicarakan mengenai Yerusalem. Pertanyaannya, mengapa ketika melakukan *isrā'*, Nabi berangkat dari Makkah? Alasannya, pertamalama, tentu saja karena Nabi sendiri adalah orang Makkah. Tetapi, ada makna lain yang lebih mendalam, yaitu bahwa Makkah melambangkan permulaan dari ajaran tauhid, ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Makkah, seperti disebutkan dalam al-Qur'an, adalah rumah suci atau tempat ibadah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia,

*“...bahwa Rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah (Makkah), yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam,”* (Q 3:96).

Pemahaman tentang masa lalu memang bisa tercampur antara sejarah, teologi, dan legenda. Teologinya ialah pernyataan ayat al-Qur'an tadi. Sejarahnya ialah bahwa memang di antara semua tempat ibadat, Makkah termasuk yang paling antik, sehingga al-Qur'an sendiri menyebutnya sebagai rumah yang antik, *al-bayt al-athīq* atau rumah yang sangat tua (Q 22:29). Sedangkan legendanya ialah bahwa, misalnya, dulu Nabi Adam turun di tempat itu. Legenda ini dikaitkan dengan adanya pelabuhan Makkah, yaitu Jeddah yang berarti nenek, karena di situ terdapat makam nenek umat manusia, yaitu Hawa, kemudian juga dikaitkan dengan bukit yang ada di Arafah yang terkenal sebagai “bukit jodoh,” karena konon ketika Adam dan Hawa diusir dari surga akibat

pelanggarannya mendekati pohon khuldi, keduanya terpisah dan saling mencari-cari, dan kemudian bertemu di bukit Arafah itu.

Lalu ada hadis yang diriwayatkan oleh Amr ibn Ash yang menyatakan bahwa Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa dan berkata kepada keduanya, “Dirikanlah untuk-Ku sebuah rumah suci!” Lalu Jibril membuat rencana itu (maka Jibril adalah arsitek Ka’bah). Dan ternyata (rencana) bentuk bangunan rumah suci itu sangat sederhana, yaitu kubus (*cubic*), sehingga kemudian disebut Ka’bah. Maka, mulailah Adam menggali, sementara Hawa memindahkan tanah, sehingga bertemu air. Lalu ada suara memanggil dari bawahnya “Cukup untukmu wahai Adam!” maksudnya sekian saja penggalian itu. Setelah selesai pembangunan rumah itu, Allah memberi wahyu kepadanya “Hendaknya engkau tawaf, mengelilinginya, dan difirmankan kepadanya: ‘Engkau, adalah manusia pertama dan ini adalah rumah suci yang pertama’”.

Kemudian generasi pun berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana. Generasi berikutnya ialah ketika Nabi Ibrahim yang mengangkat fondasi Ka’bah itu dengan referensi ayat al-Qur’an,

*“Dan ingatlah, Ibrahim dan Isma’il mengangkat dasar-dasar Rumah itu (sambil berdoa): ‘Tuhan terimalah ini dari kami Engkaulah Maha Mendengar, Mahatahu,’”* (Q 2:127).

Dengan demikian, Nabi Ibrahim dan Ismail bukanlah pembangun Ka’bah, tetapi “pembangun kembali”, karena ayat al-Qur’an itu berbunyi *wa-idz yarfa’u Ibrāhīm-u ‘l-qawā’id-a* itu menunjukkan bahwa fondasi Ka’bah tersebut sudah ada di dalam, dan Ibrahim hanya meneruskannya. Fakta tersebut mudah saja divisualisasikan karena negeri Arab memang merupakan negeri gurun yang sangat keras terhadap bangunan. Pasir seringkali menghancurkan bangunan-bangunan, apalagi waktu itu “semennya” masih berupa tanah, sehingga mudah hancur.

Menurut Ibn Ishaq, seorang penulis sejarah Islam yang paling awal (abad ke-2 H), setelah ia mengumpulkan bahan dari berbagai

sumber, ia sampai pada kesimpulan bahwa ternyata banyak nabi yang menunaikan haji ke Makkah, termasuk Nabi Musa. Bahkan banyak pula orang yang beragama Yahudi menunaikan haji ke Makkah. Namun, ketika Makkah dalam perkembangan sejarah berikutnya menjadi pusat berhala, orang-orang itu pun berhenti naik haji ke sana, karena jelas bahwa secara teologis Makkah sudah mengalami polusi akidah. Nabi Muhammad sendiri diutus ke sana ketika Makkah menjadi pusat berhala. Konon ada sekitar 360-an berhala yang terdapat di dalam Ka'bah waktu itu.

Artinya, bahwa bangunan yang dibuat oleh Adam itu sempat menghilang dari muka bumi, bahkan ketika Ibrahim membawa putranya, Isma'il dan ibunya Hajar ke Makkah, di sana sama sekali tidak ada apa-apa lagi. Hanya saja sejak semula Ibrahim telah diberi tahu bahwa dulu di situ ada rumah suci. Setelah Ibrahim mendirikan kembali Ka'bah, dan kemudian diteruskan oleh Isma'il, Makkah pun menjadi ramai. Namun, pada suatu saat di sana terjadi peperangan yang sangat hebat. Makkah dibumihanguskan. Mata air zamzam pun sempat hilang. Kelak, yang menemukannya kembali adalah Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad *saw*, melalui sebuah mimpi.

Dalam kaitan penjelasan Makkah sebagai pusat keagamaan sejak zaman kuna, ada sebuah buku yang sangat secara hipotesis menarik berjudul *Bible Come from Arabia*. Buku itu mengindikasikan bahwa dilihat dari pendekatan geografi, nama-nama tempat yang terdapat dalam Alkitab itu jauh lebih mencocoki Makkah dan sekitarnya daripada Yerusalem dan sekitarnya, karena di situ ada peranan Ibrahim.

Makkah memang merupakan tempat yang sangat unik. Perhatikanlah bahwa dari semua agama, yang bisa menguasai tanah sucinya hanyalah Islam. Hampir semua agama tidak menguasai sendiri tanah sucinya. Maka sebutan Makkah sebagai *al-balad al-amin* dalam Q 95:3 memang benar: yaitu suatu negara yang aman, yang tidak bisa dimasuki orang lain. [❖]